



DEIKSIS DALAM LIRIK LAGU ALBUM *VIVRE D'AMOUR*

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra
Prodi Sastra Perancis

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh

Mary Wulan Rahayu
23111412016

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

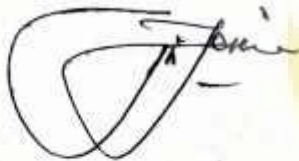
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi

Semarang, 13 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP 196202211989012001



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.
NIP 19640712198902001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

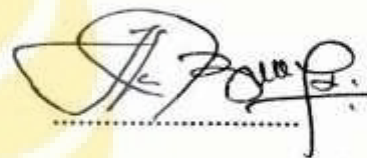
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

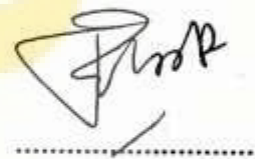
Pada hari : *Jumat*
Tanggal : *19 Agustus 2016*

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum.
NIP. 196802131992031002
Ketua



Tri Eko Agustiningrum, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198008152003122001
Sekretaris



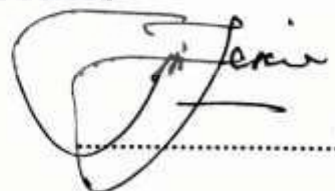
Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum.
NIP. 196905181993031001
Penguji 1



Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum.
NIP. 196407121989012001
Pembimbing II



Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001
Pembimbing I



Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum.
NIP. 196008031989011001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Mary Wulan Rahayu

Nim : 2311412016

Program Studi : Sastra Perancis (S1)

Prodi/ Jurusan : Sastra Prancis/Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Deiksis Dalam Lirik Lagu *Vivre d’Amour*” saya tulis dalam rangka untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri yang dihasilkan setelah melakukan penelitian, bimbingan, diskusi dan pemaparan ujian. Semua kutipan baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang diperoleh dari sumber pustaka, media elektronik, maupun sumber lainnya telah disertai keterangan mengenai identitas nara sumbernya. Dengan demikian tim penguji dan pembimbing membubuhkan tanda tangan dalam skripsi ini tetap menjadi tanggung jawab saya secara pribadi. Jika di kemudian hari ditemukan kekeliruan di skripsi ini maka saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,



Mary Wulan Rahayu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-Motto

Arriver Arrivera (proverbe français)

Witing Mulyo Jalaran Wani Rekoso (peribahasa Jawa)



UNNES
UNIVERSITAS INEHI SEMARANG

Susunan kata penuh perjuangan ini dipersembahkan bagi mereka yang telah memberiku kehidupan (à Dieu et ma petite famille)

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan keajaiban-Nya sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi yang berjudul *Deiksis dalam Lirik Lagu Album *Vivre d'Amour** ini.

Dalam proses penulisan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan yang berasal dari dalam diri penulis maupun dari luar oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan beribu terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam pemberian dorongan, semangat, dan bimbingannya, diantaranya,

- 1) Kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
- 3) Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan dalam perijinan skripsi ini.
- 4) Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing dan Dosen Pembimbing I yang telah membantu kelancaran dan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
- 5) Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M.Hum., Koordinator Program Studi Sastra Prancis dan Dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

- 6) Bapak Ibu Dosen serta Staf Jurusan Bahasa dan Sastra Asing khususnya yang mengajar di Prodi Sastra Prancis atas bekal ilmu, bimbingan dan bantuannya.
- 7) Bapak, mamah, kedua kakak dan adik yang sangat aku cintai, kalian adalah motivasi terbesar dalam hidup, juga dalam penyusunan skripsi ini.
- 8) Teman-teman Sastra Prancis angkatan 2012 tersayang atas segala kebersamaan, semangat, hiburan, dan motivasi terdahsyat yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini terutama kepada Yuga selaku sisbing (the best sista pembimbing) dan teman sekamar, Solli yang telah berkontribusi dalam penulisan skripsi ini dan semuanya sekali lagi terima kasih.
- 9) Beasiswa Bidikmisi yang telah membantu membiayai segala kebutuhan perkuliahan sehingga penulis dapat bertahan dalam menimba ilmu di kampus tercinta Universitas Negeri Semarang.
- 10) Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila ada kesalahan kata. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Semarang, 13 Agustus 2016

Penulis

SARI

Rahayu, Mary Wulan. 2016. Deiksis Dalam Lirik Lagu Album *Vivre d'Amour* Karangan St. Thérèse. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : 1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., 2. Dra. Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.

Kata Kunci : pragmatik, deiksis, lirik lagu, musikalisis puisi.

Ketika bertutur, manusia memiliki sesuatu yang ingin disampaikan, baik secara langsung dalam tuturan maupun secara tidak langsung begitu pula dalam sebuah lirik lagu, karena pada dasarnya lagu dibuat untuk membuat pendengarnya ikut merasakan ungkapan yang ingin disampaikan oleh si pembuat lagu. Untuk menganalisis ekspresi dan maksud dalam lirik lagu dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik karena kajian ini dapat mengungkap maksud tersirat maupun tersurat dalam lirik lagu secara logis, salah satunya dengan menggunakan teori deiksis. Menurut Levinson ada 5 jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana.

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) Apa saja jenis deiksis yang terkandung dalam lirik lagu *Vivre d'Amour*, dan (2) Bagaimanakah penerapan bentuk deiksis dalam lirik-lirik lagu tersebut, sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam lirik lagu album *Vivre d'Amour*. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka dan teknik simak-catat.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, (1) ada lima jenis deiksis menurut Levinson yaitu deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana dalam lirik-lirik lagu album *Vivre d'Amour*. (2) Penggunaan deiksis dalam album *Vivre d'Amour* sangat beragam misalnya, (a) deiksis persona ditemukan persona pertama tunggal *je* sebagai tokoh sentral sekaligus pembicara, persona pertama jamak *nous*, persona kedua tunggal *tu* dan *vous*, persona ketiga tunggal *il*, *elle*, *on* dan nomina yang mengikutinya seperti *Jésus*, *Marie*, dan *Seigneur*, (b) deiksis ruang hanya ditemukan penunjuk adverbialnya saja seperti *dans la nuit*, *chaque jour*, dan lain-lain, (c) deiksis waktu ditemukan dalam penunjuk adverbial dan bentuk waktu, (d) deiksis sosial tingkat II tentang penghormatan Tuhan sebagai Raja dan deiksis sosial tingkat III tentang hubungan pembicara dengan pendengar yang diungkapkan dengan nomina *vous* beserta pronominya, serta (e) deiksis wacana yang berbentuk anafora maupun katafora.

Sesuai dengan hasil analisis, jenis deiksis yang paling banyak ditemukan adalah deiksis persona sebanyak 50,2% sedangkan jenis deiksis yang paling sedikit ditemukan adalah deiksis ruang sebanyak 4,5%

DÉIXIS DANS LES PAROLES D'ALBUM VIVRE D'AMOUR

Mary Wulan Rahayu, Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., Dra. Anastasia Puditriherwanti, M. Hum.

Littérature Française, Département des Langues Étrangères, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

EXTRAIT

Quand on parle, on transmette le but, soit direct ou soit indirect. Le but de la parole contenant le sentiment du locuteur à l'écouteur. Il utilise la langue littéraire. Cette recherche est inclus dans l'étude de pragmatique qui a analysé par la deixis. L'identification de problème de cette recherche sont (1) Quelle est les types de deixis dans les paroles d'album Vivre d'Amour, et (2) Quelle est l'application de ces types. L'approche qui a utilisé est la méthode qualitative descriptif avec la technique Triage de Constituent Déterminant (Pilah Unsur Penentu) et la méthode de distributionnelle avec la technique de livre et la technique écouter-saigner-noter.

Selon l'identification de problème, les résultats de cette recherche sont (1) Il y a 5 types de deixis, c'est deixis personnelle, deixis spatiale, deixis temporelle, deixis sociale, et deixis textuelle; (2) Deixis personnelle dans cette recherche sont (a) deixis personnelle se trouve comme le première personne du singulier 'je', (b) première personne du pluriel 'nous', (c) deuxième personne du singulier 'tu et vous', (d) deuxième personne du pluriel 'vous', (e) troisième personne du singulier il, elle, on, et le noms suivre, (f) troisième personne du pluriel comme le COD/COI (les); (3) Deixis spatiale dans la forme adverbiale comme sur la terre, ici-bas, là bas; (3) Deixis temporelle dans la forme adverbiale par exemple dans la nuit, maintenant, aujourd'hui, et le temps; (4) Deixis sociale niveau II et III, et (5) Deixis textuelle dans la forme anaphore et cataphore.

Selon du résultat de cette recherche, le type de deixis le plus souvent trouvé est la deixis personnelle (50,2%) et le type de deixis au moins trouvé est la deixis spatiale (4,5%).

Mot clés : pragmatique, deixis, parole

Résumé

Rahayu, Mary Wulan. 2016. Deixis dans Les Paroles d'Album Vivre d'Amour. Le mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères, programme de la littérature française, Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang. Directrice: 1. Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum., 2. Dra Anastasia Pudjitrherwanti, M. Hum.

Mot clés : pragmatique, deixis, parole, chanson

1. Introduction

Il y a les paroles contenant des mots structurés en langue littéraire dans une chanson, c'est la parole. Elle s'est consisté des structures des mots d'une chanson qui est chargé de l'expression privée. (KBBI 2003:678). Ce qu'on connaît, l'expression privé est des sentiments d'une personne sur l'amour, la tristesse, la joie, et cetera. Les paroles dans l'Album Vivre d'Amour sont composé de la collection de musicaliser la poésie par St Thérèse. Alors, musicaliser la poésie est une action de changer une poésie devient une chanson. Le procès du changement est possible de faire cette poésie plus longue ou plus simple. Au fond, il a été développé de plus en plus car le besoin de publics et l'augmentation de créativité personnelle (Purba 1998:4).

Musicaliser la poésie dans l'album Vivre d'Amour ne change pas le thème de chaque poésie, mais la forme est plus simple. St Thérèse, l'auteur de ces poésies, est une religieuse Carmelite à Lisieux (France) qui est également connue sous les appellations sainte Thérèse de Lisieux, sainte Thérèse de l'Enfant-Jésus ou encore la petite Thérèse, elle est née à Alençon, France.

L'album Vivre d'Amour a été modifié par compositeur et musicien français Grégoire Boissenot en avril 2013 et a été chanté par les chanteurs célèbres comme Natasha st Pier, Sonia Lacen, Anggun C. Sasmi, et cetera. Boissenot a fait ces poésies plus simple et séduisante. Par exemple, la parole de chanson Vivre d'Amour est une 'recyclage' d'un coupe de poésie Vivre d'Amour qui a formé de strophes 5 jusqu'à strophes 7.

2. Théorie

Charles Morris (1938:6) qui ont repris par Levinson,

‘Morris a distingué trois branches de la partie du signe: **Syntaxe, sémantique, et pragmatique.** **Syntaxe est l’étude de relation formel** du signe, l’un à l’autre; la **sémantique est l’étude de la relation du signe d’objet avec le signe applicable, (leur designata), et pragmatique est l’étude de relation du signe interprète.**

Selon l’explication précédente, pragmatique est une partie du système du signe comme sémantique et syntaxe. Elle a étudiée comment l’interlocuteur peut comprendre des expressions de parole qui a parlé par le locuteur et aussi à l’inverse. Rustono (1999:13-15) a dit qu’il y a les différences parmi sémantique, syntaxe et pragmatique. La première, pragmatique est une étude qui analyser le but de la parole, la fonction de parole, tant que sémantique étudie le sens des mots et des phrases. La seconde, pragmatique essaie de chercher la réponse sur le but de ‘X’, et la sémantique essaie de trouver la réponse de sens qui a parlé par ‘X’. Et puis pragmatique observe le ‘sens’ dans une parole avec qui, pour qui, comment l’événement a fait quand et où-t-il a fait, et dans quelle situation il a fait, mais la sémantique donne l’attention au sens sans montre le personne qui a parlé et pour la fonction communicative. A la fin, Syntaxe est différent que pragmatique et sémantique car elle étudie de la relation formel entre le signe dans une phrase, comment l’unité de syntaxe a structuré pour exprimer un sens devient le champ d’étude comme la formation du morphème, le syntagme, la phrase, relation entre constituant d’unité de syntaxe, la diversité et la fonction dans chaque unité, et cetera.

Et puis Levinson (1983:9) a expliqué que la pragmatique est une étude de relation entre la langue et le contexte qui sont grammaticalisés ou sont codés dans la structure de langue. Elle est une relation harmonique du contexte et la langue de locuteur qui transmette bien le but de parole à interlocuteur où cette parole est parvenue structuré ou articulé (quand il n’exprime pas directement) peut accepter bien à interlocuteur. Dans cette étude, le signe a beaucoup de but ce n’est pas écrit, par exemple, ‘il fait froid’ peut indiquer que l’air est très froid, mais on peut

aussi l'indiquer que le locuteur voudrais s'embrasser par l'interlocuteur, ça dépends le contexte et la situation de parole.

Au cas de la matière de pragmatique Leech (1993:8) a dit qu'elle est une étude de sens dans sa relation avec la situation de parole qui a des éléments de locuteur, interlocuteur, la contexte, le but, l'acte de parole, le temps, et l'endroit. Ressemblant à celle de Leech, Levinson (1983:9) a expliqué dans la pragmatique, se trouve la deixis, présupposition, et la parole.

2.1 Deixis

Il y a beaucoup de débats sur la classification de la deixis. C'est commencé par Lyons (1977), dans son livre a dit que la deixis est une part de sémantique jusqu'à l'explication de Levinson dans son livre *Pragmatics* (1983) a dit que la deixis est une part de pragmatique.

2.1.1 Deixis Personnelle

Le terme 'personnelle' a pris par les linguistes parce qu'il y a une ressemblance entre l'événement de la langue et le jeu de drame. (Lyons 1977:638 qui ont repris par Purwo 1982:6). Le référent a été indiqué comme le nom et le pronom personnel qui est participé dans une parole. Le point de vue des participants sont importants pour indiquer la deixis personnelle dans une parole. Levinson a dit que personnelle a été imaginé comme une personne avec la fonction dans une parole comme locuteur, interlocuteur ou comme l'objet. Par exemple X a dit, 'Papa, je voudrais un bonbon', dans ce phrase, 'je' est la première personne du singulier comme locuteur, et Papa est la deuxième personne du singulier comme l'interlocuteur, ils sont inclus dans deixis personnelle.

2.1.2 Deixis Temporelle

Selon Levinson,

'... alors, la deixis temporelle a formé comme le temps en coordinat est lié de temps quand l'expression parlant. Elle a grammaticalisé dans l'adverbe déictique

(comme now, then, yesterday and this year en anglais), mais aussi le temps.’
(Levinson 1983:73)

.....

La complexité a apparu dans l’utilisation de temps, l’adverbe déictique, et le morphème déictique ou la supposition appareil. Levinson a expliqué que la deixis temporelle peut trouver dans la forme adverbiale, mais il est difficile de trouver dans le morphème. Et Puis Almeida (2000:22) a ajouté les exemples dans la forme adverbiale comme maintenant, aujourd’hui, hier, demain, et dans la forme adjective comme actuel, moderne, prochain, et aussi le temps (présent, passé, futur et l’imparfait).

2.1.3 Deixis Spatiale

Selon Levinson (1983:62), deixis spatiale est une forme de code de localisation, elle a une relation sur la position d’objet ou de participant. Mais comme il est compliqué, Purwo (1982:43) a dit que le lexème spatial n’existe pas dans le nom. Il a un caractère locatif si on le compose avec une préposition spatiale, mais en français, il est difficile de trouver cette forme. Almeida a dit que le référent spatiale comme l’adverbe par exemple ici-bas, là, et là-bas, mais elle a été aussi citée dans la forme adjective démonstrative qui aux les prépositions suivre comme celle-ci, celle-là, ceux-ci, ceux-là, et cetera.

2.1.4 Deixis Sociale

Selon Levinson (1983:46), il y a aussi la langue-spécifique de phénomène pragmatique comme le domaine de deixis sociale, où la fonction de la structure de langue aura besoin de relier dans aspect de cette interaction. Il a expliqué que la deixis sociale s’est dirigé vers l’aspect de la culture de phénomène pragmatique, dans la communication avec l’étranger par exemple, le javanais généralement utilise le *krama inggil* ainsi que le français qu’il utilise ‘vous’ parce qu’il y a la politesse et pour respecter de l’interlocuteur dans la parole. Au contraire, on utilise ‘tu’ quand on parle avec la famille, et des amis comme le symbole d’intimité.

Et puis, Levinson explique les 4 relations des expressions importante pour décider les phénomènes sociaux, ce sont,

- 1) Le locuteur avec l'indication (honorifique)
- 2) Le locuteur avec l'interlocuteur (honorifique d'interlocuteur)
- 3) Le locuteur avec l'écouteur (honorifique d'écouteur)
- 4) Le locuteur avec la situation (niveau formel)

L'honorifique est un nom qui est inclus l'honneur de salutation à l'autre personne (téléchargé de kbbi.web.co.id/honorifik à 29 février 2016 en 08.43). La parole qu'il ya un ou plus de ces relations peut indiquer deixis sociale.

2.1.5 Deixis textuelle

Selon Levinson (1983:85) discours peut être formé de quelques expressions et paroles, mais il discute toujours un objet avec les pronoms ou le mot référé. Alors, elle peut être formée par un nom, une phrase ou un syntagme. Levinson l'a divisé comme anaphore et cataphore. Almeida est ajouté les exemples d'anaphore et de cataphore, ce sont le pronom personnelle comme il, elle, le, la, l'adjective démonstrative (ce, cet, cette, ces) et l'adverbe ça.

3. Méthodologie de la Recherche

Cette recherche est une étude de pragmatique qui utilise l'approche qualitative descriptive, il est une méthode qui a été utilisée généralement d'analyser la condition objectif naturel, où l'auteur comme l'instrument principal. Tout d'abord cette recherche a parlé d'analyse de deixis dans l'album Vivre d'Amour.

L'objet de recherche est la deixis qui a été expliqué dans Chapitre II comme deixis personnelle, deixis temporelle, deixis spatiale, deixis sociale, et deixis textuelle. Les données de cette recherche sont les paroles d'album Vivre d'Amour qu'il y avait 12 paroles. Elles ont été téléchargées sur le net se trouve dans le site www.lacoccinelle.net est 9 paroles c'est *Vivre d'amour*, *La Fiancée*, *Rappelle-toi*, *Petit Papa*, *Jeter des Fleurs*, *Mes Armes*, *Pourquoi Je t'aime Marie*, *Ma seule Paix*, *Ma Joie*, de site www.lyricsmania.com est 1 parole *Mon Chat*

d'Aujourd'hui, de site fr.lyrics.wikia.com est 1 parole *À Mes Petits Frères du Ciel*, et de site www.flashlyrics.com est 1 parole de *La Prière*.

La technique de collecter des données a utilisé la théorie de Sudaryanto c'est la technique de lecture et la technique lire-saisir-noter car la source des données a pris sur le net (écriture) et ils ont une part de chanson, alors écouter des chansons relevé est nécessaire.

Les étapes prises pour analyser les données de cette recherche sont de:

- 1) Chercher des paroles sur le net
- 2) Lire et saisir les paroles en écoutant de chanson relevé de diminuer des faux
- 3) Traduire ces paroles dans l'indonésien
- 4) Identifier le mot, le syntagme, le morphème et, la phrase dans ces paroles accord de type de deixis.
- 5) Conclure le résultat de l'analyse.

4. Analyse

Il y a 5 type de deixis est trouvé dans l'album *Vivre d'Amour*, ils sont deixis personnelle, deixis spatiale, deixis temporelle, deixis sociale, et deixis textuelle.

4.1 Deixis Personnelle

Il se trouve dans la forme premier personne du singulier, premier personne du pluriel, deuxième personne du singulier, deuxième personne du pluriel, et troisième du singulier avec ses pronoms.

4.1.1 Premier Personne du Singulier

Selon d'analyse de cette recherche, il est trouvé pronom personnelle **je**, avec ses adjectifs possessifs comme **ma**, **mon**, **mes**, **moi**, et **me**. Par exemple, ils se trouvent dans la parole *Mon Chant d'Aujourd'hui* suivant

MA 1-4/1 *Ô pauvreté **mon** premier sacrifice
Jusqu'à la mort tu **me** suivras partout*

*Car **je** le sais, pour courir dans la lice
L'athlète doit se détacher de tout*

Selon le passage ci-dessus, il y a un pronom personnel sujet **je**, et les adjectifs possessifs **mon** et **me**. Le pronom 'je' indique le locuteur qui s'interprète sa vie comme l'athlète, et puis les adjectifs possessifs **mon** et **me** indique au pronom personnel **je**.

4.1.2 Premier Personne du Pluriel

L'utilisation du premier personne du pluriel est trouvé dans la fonction complément d'objet direct **nous**, comme l'exemple suivant,

RT 3/2 *Je saurai pratiquer les vertus de l'enfance
Tu **nous** l'a dit souvent
Le ciel est pour l'enfant*

Dans le passage de parole Rappelle-Toi ci-dessus, le pronom **nous** a une fonction comme l'objet (COD), il indique pronom personnel **je** et le syntagme **l'enfant** dans ce cas, pronom personnel **je** est la partie de syntagme **l'enfant**.

4.1.3 Deuxième Personne du Singulier

Il y a deux forme sont trouvé comme la personne du singulier, le premier est le pronom personnel **tu** comme l'exemple suivant,

MC 1-3/6 *Ah! Laisse-moi, **Seigneur**, me cacher en **ta** face.
Là je n'entendrai plus du monde le vain bruit
Donne-moi **ton** amour, conserve-moi **ta** grâce*

Selon le passage ci-dessus, les adjectifs possessifs **ta** et **ton** indiquent au nom **Seigneur**. La deuxième, l'autre forme de personne du singulier est le pronom personnel **vous** comme l'exemple suivant,

LP 2-3/1 *Ô mon Dieu ! **Seigneur Tout-Puissant**
Vous m'avez donné la victoire*

Le passage de la parole La Prière ci-dessus est trouvé les adjectifs possessifs **vous** qui indique le syntagme **Seigneur Tout-Puissant**. Il utilise le pronom **vous** pour donner le respect en Dieu (Seigneur Tout-Puissant).

4.1.4 Deuxième Personne du Pluriel

Il est trouvé dans la parole Mes Armes et la parole Vivre d'Amour, alors c'est l'exemple d'utilisation suivant,

MA 1-2/2 *Goûtez, mondains, le remords et la peine
Ces fruits amers de **votre** vanité*

Dans le passage de la parole Mes Armes ci-dessus, est trouvé le verbe conjugué **goutez** qui indique au pronom *vous* (n'écrire pas dans cette parole) et aussi il y a un adjectif possessif **votre**. Le nom **mondains** est originaire de mot monde, il signifie les gens alors l'adjectifs possessifs **votre** montre le nom **mondains**.

4.1.5 Troisième Personne du Singulier

La forme de troisième personne du singulier qui est trouvé dans l'album Vivre d'Amour est les pronoms **il**, **elle**, et **on** avec ses pronoms et aussi le nom par exemple Marie, Jésus, Dieu avec ses pronoms. C'est l'exemple d'utilisation d'eux dans le passage de parole La Prière suivant,

LP 2/2 *Marie, mon-astre radieux...*

.....
LP 12-13/2 *Rien ne saurait **la** satisfaire
Que de voir **son** Dieu dans le ciel*

Selon le passage ci-dessus, il y a le nom Marie avec le pronom **la** et le possessif adjectif **son**. Il utilise **la** pour remplacer Marie comme l'objet et puis l'adjectif possessif **son** indique le nom Marie aussi avec différent fonction parce qu'il suit le nom Dieu qui est masculin.

4.2 Deixis Temporelle

Il y a deux formes temporelle qui sont trouvés dans les parole d'Album Vivre d'Amour c'est la forme adverbiale et le temps.

4.2.1 La Forme Adverbiale

Car la source de données qui est formé de la parole dont elle est la partie d'une poésie, il y a beaucoup de mots deictiques qui sont formés d'adverbiale comme l'exemple suivant,

PJ 2-3/5 *Avec toi j'ai souffert et je veux **maintenant**
Chanter sur tes genoux Marie pourquoi je t'aime*

L'adverbe **maintenant** a un sens connotatif d'événement qui s'arriver dans le temps présent, a indiqué par le verbe conjugué **veux** (vouloir) et le verbe infinitif **chanter**. Il est indiqué que cet événement s'arriver lorsque le locuteur (je) parler ce moment et encore en vie d'après passait la souffrance.

4.2.2 Le temps

La plupart du temps qui est utilisé dans l'album Vivre d'amour est le temps présent. Mais il est trouvé d'autre temps comme l'imparfait, futur et passé. Alors, l'exemple d'utilisation du temps suivant,

RT 2/3 *De ta petite main qui **caressait** Marie
Tu **soutenais** le monde et lui **donnais** la vie
Que tes biens **sont** à moi*

Dans le passage de la parole **Rappelle-Toi** ci-dessus, il y a deux temps, le première est l'imparfait qui est montré par le verbe conjugué **caressait** qui indique le nom Marie et les verbes conjugués **soutenais** et **donnais** qui indique le pronom personnel tu, et la deuxième est le temps présent qui est montré par le verbe (intransitif) conjugué **sont** dans le temps présent. La fonction d'utilisation le temps imparfait dans cette phrase est raconter l'événement dans une durée, sans précision sur ses limites et puis il utilise le temps présent pour intervenir dans un contexte de temps au passé .

4.3 Deixis Spatiale

Dans l'album Vivre d'Amour, le référent spatial peut trouver dans la forme adverbiale seulement comme l'exemple suivant,

MA 3-4/3 *Moi je m'écrie **dans** la nuit de **la terre***

'Je veux toujours obéir ici-bas'

Selon le passage de parole Mes armes, il est trouvé l'adverbe ici-bas qui est montré la terre. Il explique que le locuteur (je) est une humaine ça indiqué par syntagme la terre.

4.4 Deixis Sociale

L'événement sociale dans l'album Vivre d'Amour s'est passé entre l'humaine avec Dieu, Jésus, Marie et l'écouteur, s'il a trouvé deux relations sociales qui a été expliqué par Levinson (dans Chapitre II). C'est l'exemple d'analyse comme le passage suivant,

AP 2-4/1 *Le Roi des Cieux*
Vous bénit autrefois et combla de caresses
Vos fronts joyeux !

Dans ce passage, il a trouvé la relation sociale niveau II c'est la relation entre le locuteur avec l'interlocuteur. Il a été marqué par l'utilisation du pronom personnel **vous** et l'adjectif possessif **vos**. Pronom personnel **vous** et l'adjectif possessif **vos** ont été utilisés parce qu'ils indiquent le syntagme **Le Roi des Cieux** qui est considéré comme une figure honorée par le locuteur (Le Roi).

4.5 Deixis textuelle

Le discours dans l'album Vivre d'Amour est une parole qui peut être en forme d'une ligne de phrase, deux lignes de phrase, une strophe même une parole de chanson complète. Il y a deux formes de discours ce sont anaphore et cataphore.

4.5.1 Anaphore

Le marqueur d'anaphore est trouvé dans l'adjective démonstrative, l'adverbe et le nom il, elle même je. Mais il saurait expliquer dans la forme adjective démonstrative comme l'exemple suivant,

VA 1/1 *Vivre d'amour, c'est donner sans mesure*

Ce passage de parole ci-dessus est trouvé l'adjectif démonstrative ce (c'est) qu'indique le syntagme **Vivre d'amour**. Il explique comment s'est faire vivre d'Amour.

4.5.2 Cataphore

Il s'est trouver dans les pronoms et l'adjectif démonstratif. C'est l'exemple dans le pronom,

PJ 3/1 *Et pourquoi la pensée, de ta grandeur suprême*

Au fond, les marqueurs de cataphore sont similaires à ceux de l'anaphore mais la cataphore a une différente fonction dans le placement de l'objet. Alors, dans ce passage est trouvé le pronom **la** qui indique le syntagme **ta grandeur suprême**.

5. Conclusion

D'après analyse de 12 paroles dans Chapitre IV, les résultats de cette recherche sont: Il y a 5 types de deixis, ce sont la deixis personnelle, la deixis spatiale, la deixis temporelle, la deixis sociale, et la deixis textuelle. Et puis, deixis personnelle dans cette recherche sont deixis personnelle se trouve comme le première personne du singulier 'je', première personne du pluriel 'nous', deuxième personne du singulier 'tu et vous', deuxième personne du pluriel 'vous', troisième personne du singulier il, elle, on, et les noms suivre, troisième personne du pluriel comme le COD/COI (les). Le troisième, la deixis spatiale est trouvé dans la forme adverbiale comme sur la terre, ici-bas, là bas. Puis, la deixis temporelle est trouvé dans la forme adverbiale par exemple dans la nuit, maintenant, aujourd'hui, et le temps. Et puis, la deixis sociale dans les paroles d'album Vivre d'Amour est niveau II et niveau III, et à la fin, deixis textuelle est trouvé dans la forme anaphore et cataphore.

Selon les résultats de cette recherche, une donnée sous forme d'une phrase peut contenir plus d'un type de deixis mais la plupart de deixis sont trouvé à ces paroles seulement.

6. Remerciement

D'abord et avant tout, je tiens à remercier ma petite famille de me supporter tout au long de mes études. Ensuite, je remercie également mes professeurs de m'avoir guidée. Et finalement, je remercie aussi mes amis et toutes les personnes qui de forme indirecte mon aidé au long de cette intense époque.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ÉXTRAIT	ix
RESUMÉ	x
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teoritis	13
2.2.1 Pragmatik.....	14
2.2.2 Deiksis.....	16

2.2.2.1 Deiksis Persona.....	17
2.2.2.2 Deiksis Waktu.....	21
2.2.2.3 Deiksis Ruang.....	22
2.2.2.4 Deiksis Sosial.....	25
2.2.2.5 Deiksis Wacana.....	28
2.2.3 Simpulan.....	30

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Data dan Sumber Data	33
3.3 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4 Teknik Analisis Data	35
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	40

BAB IV ANALISIS

4.1.1 Analisis Deiksis Persona.....	42
4.1.1 <i>Première Personne de Singulier</i>	42
4.1.1.1 <i>Première Personne de Singulier comme COD ou COI (Me, Moi)</i>	45
4.1.1.2 <i>Première Personne de Singulier comme le Possesive (Ma, Mon)</i>	47
4.1.1.3 <i>Première Personne de Singulier comme Tonique (moi)</i>	48
4.1.2 <i>Première Personne de Pluriel</i>	49
4.1.2.1 <i>Première Personne de Pluriel comme COD ou COI (nous)</i>	49
4.1.3 <i>Deuxième Personne du Singulier</i>	49
4.1.3.1 <i>Deuxième Personne du Singulier comme le Sujet (tu)</i>	50
4.1.3.2 <i>Deuxième Personne du Singulier comme COD/COI (te)</i>	52
4.1.3.3 <i>Deuxième Personne du Singulier comme le Possesive (ta, ton, tes)</i>	53

4.1.3.4	<i>Deuxième Personne du Singulier comme la Tonique (toi)</i>	54
4.1.3.5	<i>Deuxième Personne du Singulier comme la Tonique (toi)</i>	55
4.1.4	<i>Deuxième Personne du Singulier Honorifique (Vous)</i>	55
4.1.4.1	<i>Deuxième Personne du Singulier Honorifique comme le Sujet</i> <i>(Vous)</i>	56
4.1.4.2	<i>Deuxième Personne du Singulier Honorifics comme le Possesive</i> <i>(Vos, Votre)</i>	57
4.1.4.3	<i>Deuxième Personne du Singulier Honorifique comme COD/COI</i> <i>(Vous)</i>	58
4.1.5	<i>Deuxième Personne du Pluriel (vous)</i>	59
4.1.5.1	<i>Deuxième Personne du Pluriel comme le possessive</i> <i>(votre)</i>	60
4.1.6	<i>Troisième Personne du Singulier</i>	60
4.1.6.1	<i>Troisième Personne du Singulier comme le Possessive (sa, son,</i> <i>ses)</i>	62
4.1.6.2	<i>Troisième Personne du Singulier comme COD/COI (le, l', la, lui)</i> ...	64
4.2	Analisis Deiksis Temporal (waktu).....	65
4.2.1	Penunjuk Adverbial.....	64
4.2.2	Penunjuk Adjektiva.....	66
4.2.3	Bentuk Waktu.....	66
4.2.3.1	<i>Les Temps Simples</i>	66
4.2.3.2.1.1	<i>Indicatif (Present, Futur, Imparfait, dan Passé Simple)</i>	67
4.2.3.2.1.1.1	<i>Indicatif Present</i>	67

4.2.3.1.1.2 <i>Futur Simple</i>	67
4.2.3.1.1.3 <i>Passé Simple</i>	67
4.2.3.1.1.4 <i>Imparfait</i>	69
4.2.3.1.2 <i>Conditionnel (Présent)</i>	70
4.2.3.1.3 <i>Imperatif (Présent)</i>	70
4.2.3.1.4 <i>Gerondif (Présent)</i>	71
4.2.3.2 <i>Les Temps Composé</i>	72
4.2.3.2.1 <i>Passé Composé</i>	72
4.3 Analisis Deiksis Ruang (Penunjuk Adverbial).....	72
4.4 Analisis Deiksis Sosial.....	73
4.5 Analisis deiksis Wacana.....	75
4.5.1 Anafora.....	76
4.5.2 Katafora.....	79
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	83
5.2 Saran.....	84
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keunikan masyarakat tutur dunia dalam mengungkapkan sesuatu terutama dalam hal lisan tidak hanya melalui berbicara tatap muka secara langsung maupun tidak langsung, melainkan melalui lagu atau senandung. Bernyanyi atau bersenandung merupakan suatu kebudayaan lama yang diturunkan oleh nenek moyang manusia bahkan sebelum mengenal istilah baca tulis. Seiring berkembangnya zaman, manusia mulai mengenal baca tulis sehingga mereka menyalurkan lagu atau senandung tersebut pada generasi penerus mereka dalam bentuk tulisan.

Manusia dianugerahi banyak kelebihan dalam ‘membuat keindahan’. Salah satu karya indah manusia yaitu puisi. Menurut Watt-Dunton dalam Situmorang (1980:9) berpendapat bahwa puisi adalah ekspresi yang kongkret dan bersifat artistik dari pikiran manusia dalam bahasa emosional dan berirama. Daya imajinasi manusia yang tidak terbatas dan selalu berkembang tidak terpungkiri juga apabila ada puisi yang diubah menjadi sebuah lagu atau bahkan sebuah lagu yang dikumpulkan dan atau disusun sedemikian rupa menjadi sebuah puisi.

Dalam sebuah lagu atau senandung terdapat susunan kata-kata yang indah yang disebut lirik atau syair. Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian (KBBI 2003:678). Sedangkan

menurut Pradopo (2007:314) puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan). Dilihat dari kedua pengertian di atas, lirik lagu merupakan salah satu bentuk dari puisi (karya sastra) yang berisi tentang curahan perasaan pribadi dan memiliki irama saat dilantunkan. Seperti yang telah diketahui banyak orang bahwa curahan hati seseorang merupakan bentuk ekspresi tentang apa yang dirasakan oleh seseorang tersebut dalam hal apapun, misalnya kecintaan kepada Tuhan, kesedihan saat ditinggal pergi sang kekasih, semangat perjuangan pahlawan, dan lain-lain.

Lirik-lirik lagu yang terdapat dalam album *Vivre d'Amour* merupakan kumpulan musikalisasi puisi karangan St. Thérèse. Musikalisasi puisi adalah mengubah puisi menjadi lagu. Proses pengubahan puisi tersebut dapat mengalami pemotongan pada bagian tertentu karena syair puisi tersebut terlalu panjang. Pada dasarnya, musikalisasi puisi akan terus mengalami perkembangan karena kebutuhan publik maupun semakin tingginya kreativitas masyarakat. (Purba 1998:4). Musikalisasi pada puisi pada album *Vivre d'Amour* tidak mengubah tema dari masing-masing puisi yang sebenarnya meskipun mengalami banyak pemotongan dari bentuk aslinya. Pengarang puisi-puisi tersebut, St. Thérèse adalah seorang biarawati dari biara Carmelit di Lissieux (Perancis) yang terkenal berkat tulisan-tulisan tangannya. Masyarakat Perancis maupun kalangan agamawan dunia khususnya agama Katolik sangat menghormati beliau sebagai seorang pujangga gereja karena begitu banyak karyanya yang kini diabadikan.

(diunduh pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 10.05, <http://www.sttherese-church.org/florida-catholic-church-mass-schedule>)

Album *Vivre d'Amour* digubah oleh komposer dan musisi Perancis Grégoire Boissenot pada bulan April 2013 dan dilantunkan oleh penyanyi-penyanyi dengan suara emas seperti Natasha St Pier, Sonia Lacen, The Little Singers of Paris hingga penyanyi asal Indonesia yang memiliki karir cemerlang di Perancis, Anggun C. Sasmi. Grégoire membuat puisi-puisi St. Thérèse menjadi menawan dan lebih sederhana bentuknya. Sebagai contoh, salah satu lagu dalam album tersebut yaitu "*Vivre d'Amour*" yang merupakan 'daur ulang' dari puisi "*Vivre d'Amour*" digubah menjadi lebih sederhana dengan mengambil bait ke-5 sampai pada bait 7 dan beberapa baris pada bait ke-8 sampai pada bait ke 9, 12, dan 14. Meskipun disusun ulang dan sedikit berbeda dengan puisi aslinya, maksud yang ingin terkandung dalam lagu *Vivre d'Amour* dapat dipahami oleh pendengar dengan baik karena adanya koherensi antar bait lagu tersebut.

Ketika bertutur, manusia memiliki sesuatu yang ingin disampaikan, baik secara langsung dalam tuturan maupun secara tidak langsung begitu pula dalam sebuah lirik lagu, karena pada dasarnya lagu dibuat untuk membuat pendengarnya ikut merasakan ungkapan yang ingin disampaikan oleh si pembuat lagu. Ekspresi dan maksud dalam lirik lagu dikemas sedemikian rupa sehingga membutuhkan ketelitian dalam mendalaminya karena lirik lagu mengandung bahasa kias. Untuk menganalisis ekspresi dan maksud dalam lirik lagu dapat dilakukan dengan menggunakan kajian pragmatik karena kajian ini dapat mengungkap maksud tersirat maupun tersurat dalam lirik lagu secara logis. Menurut Morris yang

dikutip oleh Gwénolé Fortin (2007:110) “...*c’est Charles Morris qui utilise le terme pour la première fois et le définit à partir des concepts peirciens comme l’étude de la relation des signes à leurs interprétants...*” (Adalah Charles Morris yang menggunakan aturan untuk yang pertama kali dan mendefinisikan konsep Peircian yaitu (pragmatik adalah) kajian tentang hubungan telaah antar penafsir). Teori pragmatik menjelaskan alasan atau pemikiran penutur dan mitra tutur dalam menyusun hubungan dalam suatu konteks tertentu yang mana konteks tersebut memberikan makna yang harus dipahami oleh masing-masing peserta tutur. Pragmatik ditujukan untuk memberi warna dalam komunikasi sehingga proses bertutur menjadi lebih hidup dan mengandung banyak arti yang akan disampaikan. Pendapat Morris masih terlalu umum jika dibandingkan dengan salah satu definisi yang diajukan oleh Levinson (1983:27) *Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act and aspects of discourse structure*. (Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis (setidak-tidaknya sebagian), implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana).

Karena bidang kajian pragmatik begitu luas, dalam menganalisis lirik lagu “*Vivre d’Amour*” ini hanya menerapkan analisis deiksis.

Menurut Lyons deiksis adalah (1977:637),

By deixis is meant the location and identification of persons, objects, events, processes and activities being talked about, or referred to, in relation to the spatio-temporal context created and sustained by the act of utterance and the participation in it, typically, of a single speaker and at least one addressee.

(Deiksis bisa diartikan dengan lokasi dan identifikasi orang (persona) objek, proses, peristiwa, dan kegiatan yang dibicarakan dan yang direferensikan oleh hubungan konteks *spatio-temporal* (ruang waktu) yang diciptakan dan

berkelanjutan oleh “tindak ucapan (tutur)” dan partisipasi pada umumnya dari pembicara tunggal dan paling tidak satu penerima.

Secara tradisional seperti pendapat Lyons, deiksis hanya terdiri dari persona, tempat (ruang) dan waktu yang menjadi latar suatu percakapan, namun setelah dipahami lebih dalam lagi, menurut Levinson, “...*To these traditional categories, we should now add (following Lyons, 1968, 1977a, and Fillmore, 1971b, 1975) discourse (or text) deixis and social deixis.*” (Levinson 1983:62). Jadi menurut Levinson, deiksis dapat dipelajari lebih dalam lagi, sehingga deiksis tidak hanya persona, ruang atau waktu saja melainkan masih terdapat dua jenis deiksis, yaitu deiksis wacana atau teks dan deiksis sosial.

Kemudian diperjelas kembali oleh Thomas (1995:9-10),

Place deictics, such as here, there, this, that, do not mean very much in isolation: it is only when you know where the speaker is standing or what the speaker is indicating that they become truly meaningful. In the same way, time deictics, such as yesterday, tomorrow, now, only become fully meaningful if you know when the words were uttered. Other categories of deictic expression operate in a similar way. These include person deictics, such as I, he, you: discourse deictics, such as the former, the later: and social deictics, such as Madam, Your Grace, which tell us something about social relationship between the speaker and (in the case)the addressee.

(Deiksis tempat, *here, there, this, that*, tidak bermakna dalam pemisahan: itu hanya terjadi ketika anda tahu di mana pembicara berdiri atau apa yang pembicara indikasikan bahwa mereka menjadi sangat berarti. Dengan cara yang sama, deiksis waktu, seperti *yesterday, tomorrow, now*, hanya dapat dimaknai jika anda tahu kapan kata-kata tersebut diucapkan. Kategori lain dari ekspresi deiktik dibedah dalam cara yang sama. Ini termasuk deiksis persona, seperti *I, he, you*: deiksis wacana, seperti *the former dan the later* (dalam bahasa Indonesia katafora dan anafora): dan deiksis sosial, seperti *Madame, Your Grace*, yang bercerita kepada kita tentang hubungan sosial antara pembicara dan (dalam kasus ini) penerima yang dituju.

Apabila menurut Thomas deiksis dibagi menjadi lima bagian yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, lain lagi dengan Purwo yang membedakan dua jenis deiksis (dalam bahasa Indonesia)

yaitu deiksis luar tuturan (eksofora): deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu, dan deiksis dalam tuturan: pemarkah anafora dan profora. (dikutip dari disertasi Bambang Kaswanti Purwo 1983).

Deiksis persona atau orang seperti *Je, tu, il/elle, nous, vous* (Saya, kamu, dia, kalian/anda) memiliki fungsi berbeda dalam deiksis persona, misalnya *Je, me, mon, nous* adalah deiksis persona pertama, namun memiliki fungsi yang berbeda dalam penggunaannya yaitu *Je* adalah persona pertama tunggal, *me* persona pertama sebagai objek, *mon* persona tunggal kepemilikan atau kepunyaan dan *nous* adalah persona pertama jamak, sebagai contoh,

- (1) *Tu sais bien que je t'aime*
Kamu sangat mengerti bahwa aku mencintaimu

Tu dan *te* dari *t'aime* merupakan deiksis persona kedua, namun keduanya memiliki fungsi yang berbeda yaitu persona kedua tunggal sebagai mitra tutur (*tu*) dan persona kedua sebagai objek (*te*), sedangkan *je* adalah persona pertama tunggal sebagai subjek atau penutur.

Dalam mengidentifikasi deiksis waktu dan tempat tidak begitu sulit. Deiksis waktu dapat ditunjukkan secara adverbial seperti *demain, hier, ce jour*. Misalnya:

- (2) *C'est demain la fête de mon mari.*
Itu besok hari ulang tahun suamiku.
(3) *Hier, j'avais 20 ans*
Kemarin, saya berusia 20 tahun.

Deiksis waktu adverbial di atas ditunjukkan oleh kata *demain* dan *hier*. Sementara contoh deiksis tempat seperti *Paris, à l'école, sur la terre*, dan lain-lain.

Deiksis sosial dan deiksis wacana sangat berhubungan dengan deiksis persona karena kedua tipe deiksis ini diambil dan di dalam dari bentuk deiksis persona seperti perbedaan fungsi *tu* dan *Vous* (deiksis sosial) yang merupakan penanda yang paling jelas dalam analisis deiksis sosial. *Tu* (kamu) digunakan untuk penyebutan orang yang sudah dekat dengan penutur yang memberikan kesan keakraban misalnya antar teman sekelas, percakapan antara orang tua ke anak atau sebaliknya, dan sebagainya, sedangkan *Vous* (Anda) digunakan dalam penyebutan orang yang tidak atau baru dikenal oleh penutur maupun untuk menghormati seseorang dan terkesan lebih sopan. Berbeda dengan deiksis sosial, deiksis wacana terbagi menjadi katafora dan anafora, misalnya pada dua contoh kalimat berikut,

- (4) *Maman me dit que la lune est faite de fromage, mais je ne le croie pas.*
Ibu mengatakan padaku bahwa bulan terbuat dari keju, tapi saya tidak mempercayainya.
- (5) *Ici, dans la classe nous commencons notre course.*
Di sini, di dalam kelas kami memulai kuliah kami.

Nomina *le* pada contoh (4) di atas merupakan ekspresi anaforis yang merujuk pada cerita ibu tentang bulan terbuat dari keju, sedangkan pada contoh (5) ekspresi kataforis *ici* merujuk pada di dalam kelas tempat dimulainya kuliah. Dari beberapa contoh di atas tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah kata atau frasa dapat mengandung lebih dari satu jenis deiksis.

Syair lagu merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan maksud tuturan ekspresif secara tidak. Dalam menganalisis maksud tuturan dapat dilakukan penelitian pragmatik khususnya dalam bidang deiksis. Penelitian tentang deiksis banyak dibahas oleh linguis-linguis asal Inggris dan Amerika

sehingga penelitian tentang deiksis lebih banyak yang diejawantahkan dalam bahasa Inggris. Karena bahasa Perancis memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Inggris dalam struktur dan *grammaire* sehingga tidak sulit jika menganalisis deiksis dalam syair lagu “*Vivre d’Amour*”. Analisis deiksis dalam lirik lagu merupakan salah satu penelitian pragmatik yang menarik karena deiksis merupakan salah satu unsur penting pragmatik yang mana memuat tentang unsur-unsur penyusun dalam sebuah wacana seperti, persona, waktu, ruang, dan sosial. Dengan menganalisis deiksis, bukan hanya maksud ujaran saja yang didapat tetapi juga informasi lain yang memiliki fungsi penting dalam syair-syair lagu “*Vivre d’Amour*” sehingga memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai isi lirik lagu tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan singkat dari latar belakang, dapat diperoleh rumusan masalah berikut,

- 1) Deiksis apa saja yang terdapat dalam album *Vivre d’Amour*?
- 2) Bagaimana penggunaan deiksis dalam album *Vivre d’Amour*?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari analisis ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui deiksis apa saja yang terdapat dalam album *Vivre d’Amour*.
- 2) Untuk mengetahui penunjukan deiksis dalam syair lagu album *Vivre d’Amour*.

1.3 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut adalah perincian manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan informasi pada kajian pragmatik khususnya deiksis dalam bentuk karya sastra terutama pada lirik lagu.
- 2) Mengangkat deiksis sebagai tolok ukur penelitian kajian pragmatik dalam meneliti karya sastra Perancis.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, dapat menambah pengetahuan dan informasi ilmu kebahasaan dalam kajian pragmatik, khususnya deiksis.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, dapat menambah koleksi pustaka mengenai pengembangan ilmu bahasa, khususnya di kajian pragmatik.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan informasi baru bahwa syair lagu merupakan sebuah percakapan yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur pragmatik khususnya deiksis.

1.4 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab, yaitu

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan tentang konsep-konsep sebagai landasan teori yang meliputi teori-teori pragmatik-semantik khususnya teori deiksis yang diawali oleh Lyons serta dilengkapi oleh penambahan dari teori deiksis yang semakin berkembang dari Levinson, Purwo, serta Almeida, penelitian-penelitian terdahulu, dan berbagai sumber yang relevan.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan pendekatan penelitian, metode penelitian yang diambil, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. ANALISIS DATA

Bab ini memuat pembahasan dan analisis deiksis dalam syair lagu dari album “*Vivre d’Amour*” menurut teori-teori deiksis yang berdasar pada pendapat Stephen C. Levinson namun karena data menggunakan bahasa Perancis, maka untuk menyepadankan antara teori dan data digunakanlah pendapat Almeida tentang deiksis dalam bahasa Perancis.

BAB V. PENUTUP

Berisikan rangkuman dari hasil penelitian yang ditarik dari analisis data dan pembahasan serta saran berisikan masukan-masukan dari penulis untuk perbaikan yang berkaitan dengan penelitian, serta Daftar Pustaka dan Lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian penulis, penelitian dengan menggunakan sumber data lirik lagu pada album “*Vivre d’Amour*” karya St. Thérèse belum pernah dilakukan di universitas-universitas di Indonesia, sehingga penelitian yang berjudul “Deiksis dalam Lirik Lagu Album “*Vivre d’Amour*” belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, terdapat penelitian mengenai deiksis dalam karya sastra khususnya di Program Studi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Universitas Negeri Semarang yaitu penelitian Oda Shyantica Haningtyas yang berjudul Deiksis Dalam Roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* Karya Michael Tournier yang ditulis pada tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang empat jenis deiksis yang terdapat pada roman *Vendredi ou La Vie Sauvage* Karya Michael Tournier yang telah memberikan referensi kepada penulis tentang penelitian deiksis sehingga penulis memiliki gagasan untuk meneliti deiksis lebih dalam dengan acuan teori Levinson pada bentuk karya sastra yang lain yaitu pada lirik lagu.

Kemudian penelitian dengan teori yang sama dan menggunakan objek penelitian yang sama pula adalah penelitian yang berjudul Deiksis dalam Lagu Dangdut Berbahasa Jawa “Oplosan”: Tinjauan Sosiopragmatik karya Sutarsih yang dimuat dalam e-jurnal telagabahasa.org. Penelitian ini lebih mengarah

kepada kajian sosio-pragmatik yang didasari oleh deiksis sosial. Penelitian tersebut berlatar belakang keadaan sosial masyarakat Jawa dimana pecandu alkohol di kalangan remaja yang semakin banyak. Lagu ‘Oplosan’ berisi tentang himbauan agar anak-anak muda di Jawa untuk tidak meminum minuman beralkohol karena tidak bermanfaat bagi tubuh. Kajian Sosio-Pragmatik diambil oleh Sutarsih karena terdapat hubungan antara keadaan sosial masyarakat dengan himbauan yang disampaikan dalam lirik lagu tersebut agar tidak meminum minuman beralkohol dengan bahasa yang pragmatis. Penelitian lain yang menjadi sumber referensi penulis adalah penelitian yang berjudul *Deixis et Système Verbal: Comparaison entre le Français et le Turc* yang ditulis oleh Mehmet Ali Akinci dari Université Stendhal Grenoble III. Penelitian ini mengkaji perbandingan bentuk deiksis dalam bahasa Prancis dengan bahasa Turki. Kemudian, yang terakhir adalah penelitian Johanna Mustonen dari Université de Tampere dengan judul *Une Étude Contrastive de la Déixis Sociale dans «Ensemble, c’est tout» d’Anna Gavalda* yang membahas tentang deiksis sosial yang terdapat dalam novel *«Ensemble, c’est tout»*. Dalam penelitian ini, Mustonen lebih berkonsentrasi pada penggunaan dan fungsi deiksis sosial yang muncul dalam novel tersebut.

Penelitian-penelitian di atas merupakan sumber referensi penulis dalam meneliti deiksis. Penelitian tentang deiksis tersebut tidak hanya berorientasi pada karya sastra saja, melainkan juga dalam ragam bahasa. Bahasa puisi sedikit berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam lirik lagu, khususnya dalam album “*Vivre d’Amour*” adalah

musikalisasi puisi-puisi karya St Thèrèse, secara otomatis, lirik-lirik lagu pada album tersebut menggunakan ragam bahasa indah yang tidak begitu saja dapat dipahami secara langsung melainkan harus diselami arti yang sesungguhnya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah kelengkapan analisis lima jenis deiksis. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada satu hingga empat jenis deiksis saja, hal tersebut memotivasi peneliti untuk menganalisis lima jenis deiksis yang diusung oleh Levinson pada karya sastra yang memiliki ragam bahasa indah guna mengembangkan orientasi penelitian kajian pragmatik khususnya di bidang deiksis.

2.2 Landasan Teori

Sejalan dengan perkembangan zaman, terdapat dua kajian yang menjadi 'rumah' bagi bidang deiksis. Yang pertama, deiksis termasuk dalam lingkup kajian semantik seperti yang diungkapkan oleh Lyons dalam bukunya *Semantics* (1977), kemudian dalam perkembangannya muncul gagasan Levinson (1983), deiksis menjadi salah satu bagian dari pragmatik meskipun saat ini masih ada bahasawan yang mengikuti teori Lyons. Salah satu pengertian pragmatik menurut Levinson (1983:27), "Pragmatics is the study of deixis (at least in part), implicature, presupposition, speech act and aspects of discourse structure." yang menjadikan banyak para ahli bahasa maupun pembelajar bahasa mengikuti teori Levinson seperti halnya Bambang Kaswanti Purwo, namun Purwo membagi deiksis menjadi dua seperti halnya pendapat Almeida (2000) yakni Eksofora (*exophorique*) atau deiksis luar tuturan dan Endofora (*endophorique*) yaitu deiksis

dalam tuturan. Apabila dikaji lebih dalam, pendapat Purwo dan Almeida hampir sama dengan Levinson karena menurut pendapat Purwo dan Almeida yang disebut deiksis dalam tuturan atau endofora memiliki kemiripan dengan deiksis wacana (discourse deixis) Levinson yang di dalamnya terdapat katafora dan anafora meskipun Purwo berpendapat lain dalam penyebutan katafora yang menjadi profora.

2.2.1 Pragmatik

Charles Morris (1938:6) yang dikutip oleh Levinson (1983:1) menyatakan bahwa,

‘Morris distinguished three distinct branches of inquiry: Syntactics (or syntax), being the study of "the formal relation of signs to one another", semantics, the study of "the relations of signs to the objects to which the signs are applicable" (their designata), and pragmatics, the study of "the relation of signs to interpreters"’

Morris membedakan tiga cabang pembagian tanda: yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis adalah kajian tentang hubungan formal antartanda; semantik mengkaji tentang hubungan tanda dengan objek tanda tersebut (designata); sedangkan pragmatik melihat hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu.

Dari pendapat Morris di atas, pragmatik merupakan bagian dari sistem tanda bersama semantik dan sintaksis. Pragmatik adalah kajian tentang bagaimana tanda (tuturan) dapat dipahami oleh mitra bicara maupun sebaliknya. Meskipun berada dalam satu lingkup bidang ilmu yang sama yaitu semiotika, terdapat perbedaan antar kajian pragmatik, semiotik maupun sintaksis. Menurut Rustono (1999:13-15) terdapat tiga perbedaan antara pragmatik dan semantik, dia menjelaskan bahwa yang pertama pragmatik mempelajari maksud tuturan, yaitu untuk apa tuturan itu diekspresi, sedangkan semantik membahas makna kata dan

makna kalimat. Kedua, pragmatik berupaya mencari jawaban atas pertanyaan apakah yang dimaksudkan dengan X, sedangkan semantik berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan makna X. Ketiga, pragmatik memperhatikan “makna” di dalam kaitannya dengan siapa berbicara kepada siapa, bagaimana, kapan, di mana, di dalam situasi apa; sedangkan semantik memberikan perhatian pada makna dengan tidak mengacu kepada siapa yang mengekspresi kalimat itu dan kepada fungsi komunikatif kalimat itu. Berbeda dengan pragmatik dan semantik, sintaksis mempelajari relasi formal antar tanda di dalam suatu bangun kalimat. Bagaimana satuan-satuan sintaksis dibentuk untuk menyatakan suatu makna menjadi medan telaahnya, yaitu frasa, klausa, dan kalimat dibentuk, hubungan antarkonstituen satuan sintaksis, keanekaragaman tiap-tiap satuan sintaksis, fungsi bagian-bagian satuan sintaktis, dan sebagainya.

Kemudian Levinson (1983:9) berpendapat, *Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.* (Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dengan konteks yang tergramatikalisasi atau terkode dalam struktur kebahasaan.) Menurut Levinson, pragmatik merupakan hubungan kesesuaian konteks dengan bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud kepada mitra bicara yang mana tuturan yang disampaikan sudah tepat secara gramatikal maupun yang tersandi (tidak diungkapkan secara langsung) dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya. Dari pernyataan Levinson dapat disimpulkan bahwa dalam pragmatik, makna tuturan yang ingin disampaikan oleh penutur belum tentu langsung diutarakan tetapi terdapat makna

tersirat dalam tuturannya. Dalam pragmatik, satu tanda (tuturan) dapat mengandung bermacam-macam maksud misalnya, pada kalimat, *Il fait froid* (Udaranya dingin) dapat bermaksud udaranya benar-benar dingin, atau dapat pula bermakna penutur ingin dipeluk oleh mitra bicarannya.

Apabila ditilik dari bahan kajian pragmatik sendiri, menurut Leech (1993:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Hampir sama dengan pendapat Leech, Levinson (1983:9) mengungkapkan bahwa dalam kajian pragmatik meliputi deiksis, praanggapan dan tindak tutur. Tidak hanya itu, menurut Rustono dalam bukunya *Pokok-Pokok Pragmatik* (1999) bidang kajian pragmatik meliputi konteks dan situasi tutur, tindak tutur beserta jenisnya, prinsip percakapan, dan implikatur percakapan.

2.2.2 Deiksis

Menurut perkembangannya deiksis mengalami banyak perdebatan kajian, dimulai dari bidang kajian semantik menurut Lyons (1977) hingga menurut Levinson deiksis masuk dalam kajian Pragmatik. Lyons dalam bukunya *Semantics Vol. II* (1977:636-718) memasukkan deiksis dalam kajian semantik, ia menjelaskan bahwa,

The term 'deixis' (which comes from a Greek word meaning "pointing" or "indicating") is now used in linguistics to refer to the function of personal and demonstrative pronouns, of tense and of a variety of other grammatical and lexical features which relate utterances to the spatio-temporal coordinates of the act of utterance.

Istilah ‘deiksis’ (yang mana berasal dari kata bahasa Yunani yang berarti ‘menunjuk’ atau ‘menunjukkan’) saat ini digunakan dalam linguistik untuk mengacu pada fungsi persona dan kata ganti demonstratif, bentuk waktu dan variasi fitur gramatikal dan leksikal yang mana menghubungkan tuturan koordinat spatio-temporal dari tindak tutur.

Menurut pendapat Lyons di atas, deiksis berasal dari bahasa Yunani yang berarti menunjuk. Ada tiga bentuk deiksis di dalam tuturan, yaitu persona termasuk kata gantinya, waktu, serta tempat (koordinat spatio-temporal). Namun, pendapat di atas dikembangkan kembali oleh Levinson. Ia mengemukakan bahwa tiga bentuk deiksis Lyons tersebut merupakan bentuk deiksis yang masih tradisional. Dalam bukunya *Pragmatics* (1983) ia menjelaskan bahwa di dalam deiksis masih terdapat dua bentuk lagi, yaitu deiksis wacana yang terdiri dari anafora dan katafora, serta deiksis sosial yaitu fenomena pragmatik dalam interaksi sosial.

2.2.2.1 Deiksis Persona

Pemilihan istilah ‘persona’ diambil oleh ahli bahasa karena adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara (Lyons 1977: 638 yang dikutip oleh Purwo 1982:6). Referen yang ditunjuk oleh pronomina persona dapat berganti-gantu tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tutur. Yang termasuk dalam referen deiksis persona adalah persona pertama beserta kata gantinya, kemudian persona kedua, dan persona ketiga. Meskipun demikian, penyebutan deiksis persona dipengaruhi pula sudut pandang antar partisipan dalam tuturan. Menurut Levinson (1983:68),

Although person deixis is reflected directly in the grammatical categories of person, it may be argued that we need to develop an independent pragmatic framework of possible participant-roles, so that we can then see how, and to what extent, these roles are grammaticalized in different languages. Such a framework

would note that the speaker or spokesman can be distinct from the source of an utterance, the recipient distinct from the target, and hearers or by standers distinct from addressees or targets, and that sometimes such distinctions are grammaticalized in non-obvious ways.

Meskipun deiksis persona tercermin langsung pada kategori gramatikal orang, hal tersebut dapat dibantah bahwa kita butuh mengembangkan kerangka pragmatis independen dari kemungkinan peran-partisipan sehingga kita kemudian dapat melihat bagaimana dan sampai sejauh mana peran ini digramatikalisasikan pada bahasa yang berbeda. Kerangka tersebut akan mencatat pembicara atau penutur dapat dibedakan dari sumber tuturan, penerima dibedakan dari target, dan pendengar atau standers dibedakan dari alamat atau target, dan bahwa terkadang perbedaan ini digramatikalisasikan secara tidak jelas.

Pendapat Levinson di atas menjelaskan bahwa persona yang terkandung dalam deiksis memang digambarkan sebagai sosok ‘orang’ namun dalam membagi fungsi persona deiksis seperti penerapan deiksis persona pertama hingga ketiga, dapat dibedakan dari siapa yang bertutur, siapa orang yang dituju, adakah persona lain yang berhubungan dengan tuturan dalam hal ini bisa saja mengarah pada deiksis persona ketiga, namun penunjukkan ini terkadang masih kabur dan tidak jelas sehingga harus teliti dan hati-hati dalam menentukan deiksis dalam tuturan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam analisis. Kemudian dijelaskan oleh Almeida (2000:22) tentang deiksis persona ketiga,

La personne est désignée avant toute chose, par le nom: nom propre, nom commun. À la troisième personne, le lexème nominal peut commuter avec les mots grammaticaux que sont les pronoms dits ‘personnels’ et coexister avec les clitiques sujets ou objets.

Persona merupakan hal terpenting, ditunjukkan dengan nama: nama diri, nama umum. Pada persona ketiga, leksem nominal dapat diganti dengan kata-kata gramatikal yang biasa disebut kata ganti ‘orang’ dan berdampingan dengan subjek atau objek klitikanya.

Berdasarkan pendapat Almeida di atas, deiksis persona merupakan hal yang penting dalam menunjuk sebuah nama yang mengacu pada diri seseorang atau sebuah komunitas. Persona dapat ditunjukkan oleh nom propre dan nom commun. Nom propre adalah nama diri individu. Menurut Almeida, nom propre mengacu pada nama seseorang, misalnya Léo atau dapat pula Monsieur Perrot, dalam hal ini, nomina tersebut termasuk dalam cakupan deiksis persona ketiga (il), sedangkan nom commun, adalah penyebutan sekelompok orang atau bahkan benda secara umum. Dalam deiksis persona, nom commun digunakan untuk menyebutkan pribadi atau sekelompok orang yang tidak diketahui nama dirinya atau sekelompok orang yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu, misalnya les étudiant, les jeunes, le policier. Bentuk jamak seperti les étudiants, dan les jeunes tergolong dalam deiksis persona ketiga jamak yang dapat digantikan dengan nomina ils atau elles, berbeda dengan le policier digunakan untuk menunjuk seseorang yang bekerja sebagai polisi, dalam hal ini, dapat digantikan oleh nomina il.

Almeida menyebutkan pula klitika. Menurut Dictionnaire de Linguistique (1994), "...on donne parfois le nom de clitiqes aux pronoms atones du français, comme dans *Il me l'a dit.*" (Dalam bahasa Prancis kadang-kadang menggunakan pronomina yang tidak bertekanan seperti pada contoh 'Dia mengatakan kepada saya'). Klitika merupakan imbuhan yang tidak mempunyai tekanan sendiri dan tidak merupakan kata karena tidak dapat berdiri sendiri (diunduh dari id.wikibooks.org/wiki/Bahasa_Indonesia/Klitika pada 15 Maret 2016 pukul 01:33). Dalam bahasa Indonesia, yang termasuk dalam klitika adalah imbuhan –

lah, -ku, kau-, dan lain-lain, sedangkan dalam bahasa Prancis, klitika dapat berupa proclitique (apabila letak pronomina berada di depan verba) dan enclitique (ketika pronomina berada setelah verba). (diunduh dan dipahami kembali dalam situs <http://fr.wiktionary.org/wiki/clitique> pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 12:52), berikut ini adalah contoh kalimat ber-klitika,

(7) Pierre *te le* donnera. (proclitique)
Pierre memberimu itu.

(8) Pierre lira un livre pour *elle*. (enclitique)
Pierre membacakan sebuah buku untuknya.

Pada contoh kedua kalimat di atas, pronomina sebagai objek ditunjukkan oleh *le* dan *elle*. Pronomina *le* merupakan proclitique karena terletak sebelum verba, sedangkan *elle* merupakan enclitique karena letaknya sesudah verba.

Untuk memperjelas bentuk persona dalam bahasa Prancis, maka dapat diperoleh tabel yang dirangkum dari pendapat Almeida (2000) berikut,

Tabel 1. Bentuk Persona Beserta Kata gantinya Dalam Bahasa Prancis

No mb re	Persona I				Persona II				Persona III			
	S	CO D	poss esif	To niq ue	S	COD	possesif	Toni que	S	COD /COI	poss esif	Toni que
sin gul ier	Je	me	mon, ma	moi	Vou s, tu	vous, te	vos, votre, ton, ta	vous, toi	il, elle, on	le, la, lui	Sa, son, ses	lui, elle, soi
plu riel	Nou s	nou s	nos, notre	nou s	Vou s	vous	vos, votre,	vous	ils, elles,	le, la, lui	leur s	eux, elles

2.2.2.2 Deiksis Waktu (Temporal)

Menurut Levinson,

...so time deixis encodes times on co-ordinates anchored to the time of utterance. Time deixis is commonly grammaticalized in deictic adverbs of time (like English *now* and *then*, *yesterday* and *this year*), but above all in tense. (Levinson 1983:62)

.....

Complexities arise in the usage in tense, time adverbs, and other time-deictic morpheme wherever there is a departure from this assumption. (Levinson 1983:73)

...jadi, deiksis waktu dikodekan pada koordinat yang tertambat pada waktu dalam sebuah tuturan. Deiksis waktu biasanya digramatikalisasikan pada deiktik waktu adverbial (Dalam bahasa Inggris seperti *now* dan *then*, *yesterday* dan *this year*), tetapi yang terpenting adalah bentuk waktu.

.....

Kerumitan timbul pada penggunaan bentuk waktu, penunjuk waktu adverbial, dan morfem deiksis waktu lainnya dimana ada permulaan dari anggapan ini.

Levinson berpendapat bahwa deiksis waktu biasa ditemukan pada bentuk adverbial, tetapi kerumitan deiksis waktu bisa ditemui pada bentuk adverbial, bentuk waktu maupun morfem-morfem lain yang menunjuk pada deiksis waktu, kemudian Almeida (2000:22) memberikan contoh deiksis waktu yang berbentuk adverbial (*les adverbies de temps*) dalam bahasa Prancis yaitu *maintenant*, *aujourd'hui*, *hier*, *demain*, dalam bentuk adjektiva (*les adjectives temporels*) seperti *actuel*, *moderne*, *futur*, dan *prochain*, dan dalam bentuk waktu yang dapat berbentuk *present*, *futur*, *passé*, maupun *imparfait*.

2.2.2.3 Deiksis Ruang (Spasial)

Menurut Levinson (1983:62),

Place deixis concerns the encoding of spatial locations relative to the location of the participants in the speech event. Probably most languages grammaticalize at least a distinction between proximal (or close to speaker) and distal (or non-proximal, sometimes close to addressee), but many make much more elaborate distinctions as we shall see.

Deiksis tempat menjurus pada pengkodean lokasi spasial yang berhubungan dengan peserta tutur. Mungkin sebagian besar gramatikalisasi bahasa setidaknya membedakan antara proksimal (atau yang dekat dengan pembicara) dan distal (atau non-proksimal, terkadang dekat dengan penerima), tetapi banyak pula kerumitan perbedaan seperti yang akan kita lihat.

Pendapat Levinson di atas menjelaskan tentang deiksis ruang yang merupakan suatu bentuk pengkodean lokasi yang berhubungan dengan peserta tutur, baik didekatnya maupun yang jauh darinya. Dalam penunjukkan deiksis ruang, Levinson mengungkapkan bahwa kata-kata penunjukan tersebut sangat banyak dan rumit yang kemudian diperjelas oleh Purwo (1982:43), tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan proposisi hal ruang. Ia berpendapat bahwa leksem ruang dapat berupa adjektiva, adverbial atau bahkan verba. Akan tetapi, dalam bahasa Prancis seperti yang dikemukakan oleh Almeida, jarang ditemui leksem verba yang bersifat deiktik spasial. Berikut adalah penggolongan deiksis ruang menurut Almeida (2000).

1. *Pronom Demonstrative Adjective*

Ditunjukkan pada tabel berikut,

Tabel 2. *Pronom Demonstrative Adjective*

Masculin Singulier	Masculin Pluriel	Féminin Singulier	Féminin Pluriel	Neutre
Celui	Ceux, Ceux-ci	Celle, Celle-ci	Celles, Celles-ci,	Ce (C') Ceci,
Celui-ci, Celui-là	Ceux-là	Celle-là	Celles-là	Cela (ça)

Agar lebih jelas, berikut contoh penerapan *pronom demonstrative adjective* yang diunduh dari francais.lingolia.com/en/grammar/pronouns/demonstrative-pronouns berikut,

- (9) *Ce mouton est celui du berger.*
Celui-ci est son mouton.
 Domba ini adalah milik si penggembala.
 Domba di sini adalah miliknya.

- (10) *Ce mouton-là est trop grand.*
 Domba di sana sangat besar.

Baik contoh (9) maupun (10) di atas memang mengacu pada seekor domba, tetapi *pronom demonstrative 'celui-ci'* pada contoh (9) di atas lebih mengarah pada letak domba yang berada 'di dekat sini'. *Pronoms demonstrative* berakhiran *-ci* seperti pada *pronom demonstrative adjective 'celui-ci'* tersebut berfungsi sebagai penunjuk objek di dekat situasi tutur. Diawali oleh frasa *celui du berger* yang berarti milik dari penggembala memperjelas kalimat berikutnya bahwa domba yang berada di sini adalah milik penggembala, sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa penunjukan *celui-ci* pada kalimat di atas berarti domba milik penggembala tersebut berada dekat dengan tempat percakapan tersebut berlangsung. Berbeda dengan *-ci*, *pronoms demonstrative* berakhiran *-là* menunjuk pada objek yang letaknya jauh seperti pada contoh kalimat (10). Maka dapat disimpulkan bahwa pada contoh kalimat (10) domba yang disebutkan pembicara letaknya jauh (di sana) dari situasi tutur. Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, tidak semua *pronoms demonstrative adjective* dapat menentukan penunjukan deiksis ruang, melainkan harus terdapat akhiran keterangan tempat *-ci* dan *-là* sebagai penunjuk tempat.

2. *Les adverbes de lieu*

Meliputi *près de* (dekat dengan), *loin*, *ici*, *là*, *là bas*. Tidak semua penggunaan leksem *près* dan *loin*, bersifat deiktis, misalnya pada contoh kalimat yang diambil dari situs berikut,

(11) *Ils ne sont pas près de se réconcilier.*

Mereka tidak akan berdamai

(12) *Evidemment que c'est dur de vivre loin de l'autre.*

Jelas sulit untuk tinggal jauh satu sama lain.

Kedua contoh di atas tidak bersifat deiktis karena *loin de* dan *près de* tidak berarti sebagai penunjuk tempat, namun berbeda dengan contoh di bawah ini,

(13) *Cette télévision est trop près du mur!*

Televisi itu sangat jauh dari tembok!

(14) *L'aéroport Barajas de Madrid est-il loin du centre ville?*

Apakah bandara Barajas di Madris itu jauh dari pusat kota?

Maka dapat disimpulkan bahwa, dalam deiksis ruang, leksem adverbial dapat menunjuk pada sebuah tempat apabila terdapat kata benda setelah leksem adverbial tersebut.

2.2.2.4 Deiksis Sosial

Menurut Levinson (1983:46), *...there are also clear language-specific pragmatic phenomena, as in the domain of social deixis and elsewhere, where functional accounts of language structure would need to relate these to culture-specific aspects of interaction.*' (Ada banyak juga fenomena pragmatik bahasa tertentu yang jelas, sebagai ranah dari deiksis sosial dan di tempat lain, dimana fungsi pernyataan struktur bahasa akan perlu berhubungan dengan aspek interaksi *culture-specific* tersebut).

Berdasarkan pendapat Levinson tersebut, deiksis sosial lebih mengarah pada aspek kebudayaan fenomena pragmatis seperti pada contoh penyebutan orang yang baru dikenal misalnya, dalam budaya Jawa, biasa digunakan tataran krama inggil kepada orang yang baru dikenal atau orang yang lebih tua. Begitu pula dalam bahasa Prancis, dalam tuturan kepada orang yang baru dikenal, orang Prancis biasa menggunakan *vous* (anda) karena dinilai lebih sopan, sedangkan *tu* (kamu) digunakan dalam percakapan yang bersifat akrab seperti penyebutan kamu (*tu*) dari anak kepada orang tuanya, dan penyebutan kamu (*tu*) dalam percakapan teman sebaya yang sudah akrab. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa deiksis sosial berkaitan dengan deiksis persona namun memiliki fungsi yang berbeda, seperti yang diungkapkan oleh Marmaridou (2000:74),

More specifically, it will be argued that social deixis does not constitute a separate system, because it necessarily relates to the roles of speaker and addressee as they are encoded in person deixis.

Lebih khususnya, deiksis sosial tidak hanya dibentuk oleh sistem yang terpisah, karena tentu berkaitan dengan peran pembicara dan penerima sebagaimana mereka dikodekan dalam deiksis persona.

Lebih dalam lagi mengenai deiksis sosial, dijelaskan empat hubungan ekspresi yang sangat penting menurut Levinson (1983:90), hubungan yang beragam sangatlah penting dan hubungan yang dapat diekspresikan seperti:

1. Pembicara dan acuannya (honorifik)
2. Pembicara dan penerima (honorifik penerima)
3. Pembicara dan pendengar (honorifik pendengar)
4. Pembicara dan seting (level formalitas)

Penjelasan Levinson sangat lengkap dalam mendalami sistem sosial dalam sebuah tuturan. Honorifik adalah nomina yang berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu. (diunduh dari <http://kbbi.web.id/honorifik> pada tanggal 29 Februari 2016 pukul 08.43). Dapat dikatakan termasuk dalam lingkup deiksis sosial berhonorifik apabila tuturan mengandung sedikitnya satu syarat yang telah disebutkan di atas.

Pada dasarnya, pembicara harus dapat menempatkan diri dengan apa yang ingin disampaikan dan kepada siapa yang menjadi mitra tuturnya. Dari pendapat Levinson di atas dapat dijadikan contoh beberapa kalimat berikut,

(17) *Monsieur, j'ai parlé à madame Pinsec ce matin.*
Saya bertemu dengan Bu Pinsec pagi ini.

(18) *Notre Père,*
Que ton Nom soit sanctifié,

*Que ton règne arrive,
Que ta volonté soit faite.*

Bapa Kami (yang ada di surga),
Dimuliakanlah nama-Mu,
Datanglah Kerajaan-Mu,
Jadilah Kehendak-Mu.

Contoh kalimat (17) memenuhi persyaratan dalam penentuan honorifik menurut Levinson, yaitu syarat nomor (1) Pembicara dan acuannya dan syarat nomor (2) Pembicara dan penerima. Yang dimaksud acuan dalam kalimat tersebut adalah honorifik yang ditunjukkan pada *madame Pinsec*, sedangkan yang menjadi penerima dalam contoh kalimat tersebut adalah seorang laki-laki yang dihormati pembicara dengan penyebutan '*Monsieur*'. Dalam kalimat tersebut, *madame Pinsec* dan sosok laki-laki yang disebut *Monsieur* oleh pembicara adalah seseorang yang dihormati oleh pembicara, bisa jadi beliau adalah seorang profesor atau atasan pembicara.

Berbeda dengan contoh (17) yang mengandung dua nomina berhonorifik, contoh (18) yang merupakan penggalan dari doa *Notre Père* (Bapa Kami) tidak terdapat kalimat berhonorifik terhadap mitra bicara (*tu, ton*). Pada penggalan doa di atas, sosok *père* adalah Tuhan. Dalam budaya Prancis, penyebutan keakraban digunakan nomina *tu*. Dalam menyebut nama Tuhan, doa di atas menggambarkan-Nya sebagai seorang ayah atau Bapa (*père*) maka dalam tuturan tersebut tidak terdapat penghormatan (honorifik) kepada Tuhan. Bukan berarti manusia sudah tidak menghormati Tuhan tetapi, penyebutan *tu* adalah sebagai simbol keakraban.

Kemudian untuk honorifik pendengar dan level formalitas dapat ditemukan dalam tuturan seorang penyiar radio, pidato kenegaraan atau tuturan pembawa acara formal dimana dalam hal tersebut yang menjadi mitra tutur bukan hanya satu orang, tetapi sekelompok orang.

2.2.2.5 Deiksis Wacana

Levinson (1983:85) mengemukakan bahwa,

...discourse, or text, deixis concerns the use of expressions within some utterance to refer to some portion of the discourse that contains that utterance (including the utterance itself).

(Deiksis wacana atau teks, mengulas tentang penggunaan ungkapan dalam beberapa tuturan yang mengacu pada bagian wacana yang berisi tuturan tersebut (termasuk tuturan itu sendiri).

Menurut Levinson, deiksis wacana dapat berupa beberapa tuturan, namun masih membahas tentang satu objek acuan yang dikodekan dengan bentuk pronomina atau kata tunjuk sebagai referen objek tersebut. Levinson membagi pula deiksis wacana menjadi dua yaitu anafora dan katafora yang selanjutnya disebut profora oleh Purwo.

Berbeda dengan Levinson, Purwo (1983:122-123) membagi deiksis menjadi dua yakni deiksis luar tuturan (eksofora) dan deiksis dalam tuturan (endofora). Begitu pula dengan Almeida (2000:6) membagi deiksis menjadi dua jenis yaitu *exophorique* dan *endophorique*. Dalam hal ini, endofora (*endophorique*) sama halnya dengan deiksis wacana yang diungkapkan Levinson. Pendapat ini membagi pula deiksis dalam tuturan (endofora) menjadi dua bentuk yaitu anafora

dan katafora (profora). Purwo menjelaskan bahwa anafora adalah kekoreferensian antara konstituen-konstituen bahasa secara linear yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya. Menurut Almeida (2000), yang menjadi pemarah anafora dan katafora dapat berupa kata ganti orang (pronomina *il, elle, le, la*) maupun kata tunjuk 'itu' (*ça*), seperti pada contoh kalimat yang diunduh pada situs e-orthophonie.fr/forums/index.php?/topic/80-pronom-anaphoriquecataphorique/ berikut,

(16) *La sorcière apparut, elle était horrible*

Si penyihir itu muncul, dia mengerikan.

(17a) *Le chocolat, j'adore ça!*

Coklat, saya suka itu!

Sedangkan katafora atau profora menurut Purwo adalah suatu bentuk yang mengacu pada konstituen di sebelah kanannya. Berikut adalah contoh kalimat berprofora,

(17b) *J'adore ça, le chocolat!*

Saya suka itu, coklat!

Dari contoh di atas, *ça* dapat berfungsi sebagai anafora maupun katafora bergantung pada tuturan yang berlangsung.

2.2.3 Simpulan

Dari penjelasan mengenai deiksis di atas, maka didapat diagram berikut,

Gambar. 1 Diagram Deiksis

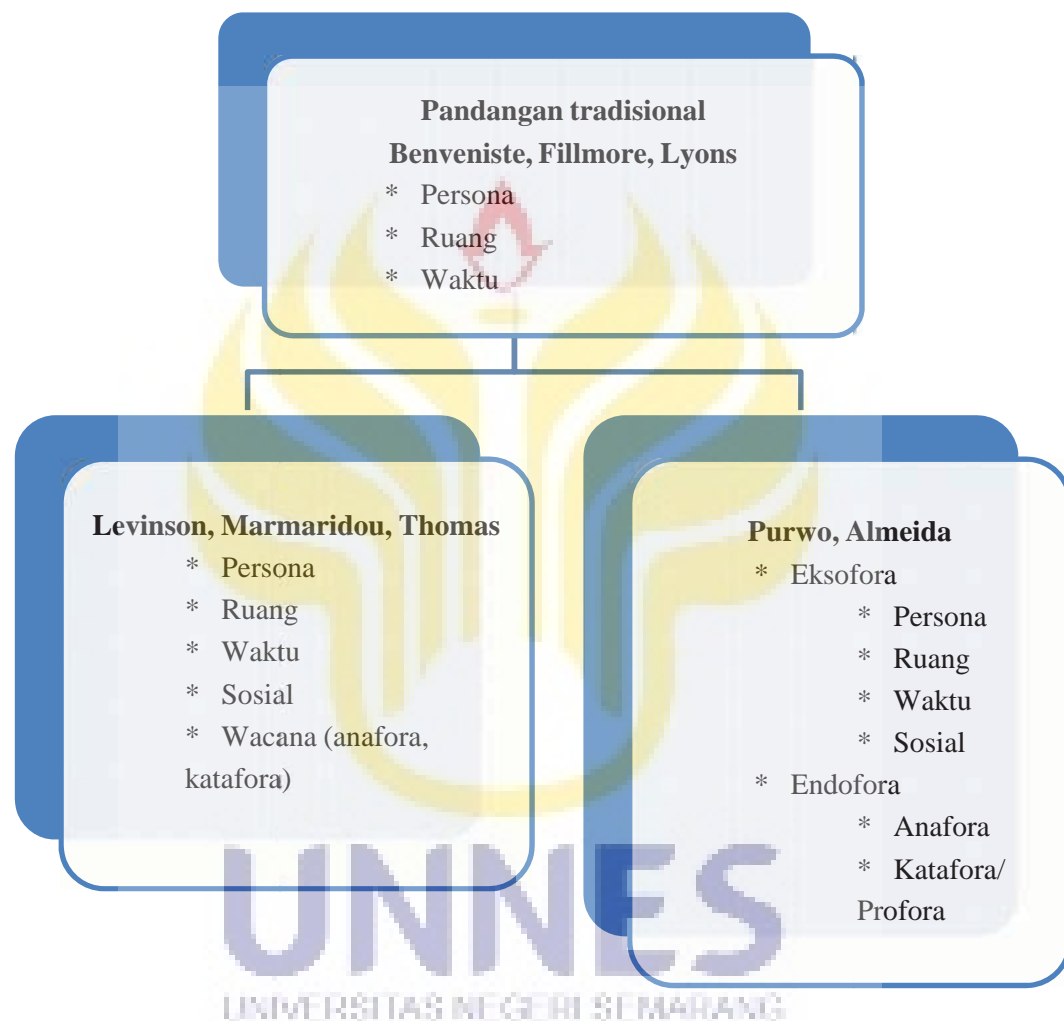


Diagram di atas merupakan penjabaran dari ruang kajian yang melingkupi deiksis (semantik dan pragmatik). Diagram tersebut dirangkum dari beberapa pendapat dari para linguis dunia yang menjabarkan deiksis yang kini banyak digunakan oleh pembelajar bahasa. Dalam menganalisis sumber data, peneliti menggunakan dasar teori Levinson yaitu 5 bentuk deiksis dengan pengembangan teori dalam bahasa Prancis menurut Almeida, sedangkan untuk referensi

tambahan dan fungsi nomina dan pronomina (antara bahasa Indonesia dan bahasa Prancis), penulis menggunakan referensi dari teori Purwo.



BAB V

PENUTUP

Setelah menganalisis 12 lirik lagu dalam album *Vivre d'Amour*, bagian terakhir dari penulisan skripsi ini adalah bab V yang memuat Simpulan dan Saran. Simpulan berisi tentang ulasan dan hasil akhir yang diambil dari analisis lirik lagu pada bab sebelumnya, sedangkan saran membahas tentang rekomendasi peneliti berdasarkan hasil dari simpulan tersebut.

5.1 Simpulan

Setelah analisis yang terangkum dalam bab IV dari 12 lirik lagu berjudul *Vivre d'amour, La Fiancée, Rappelle-toi, Petit Papa, Jeter des Fleurs, Mes Armes, Pourquoi Je t'aime Marie, Ma seule Paix, Ma Joie, Mon Chat d'Aujourd'hui, À Mes Petits Frères du Ciel*, dan *La Prière*, ditemukan kelima bentuk deiksis menurut Levinson, tetapi setelah dianalisis lebih dalam menggunakan perbandingan teori Almeida, tidak semua dari cakupan deiksis ditemukan dalam lirik-lirik lagu tersebut, berikut adalah temuan cakupan deiksis dalam lirik-lirik lagu *Vivre d'Amour*,

- 1) Deiksis Persona (50,2%) : Persona Pertama Tunggal *Je* beserta pronominya *ma, mon, mes, mes, moi*; Persona Pertama Jamak *Nous* dengan pronomina COD/COI *nous*; Persona Kedua Tunggal *Tu* beserta pronominya *ta, ton, tes, te, toi*; Persona Kedua Tunggal Honorifik *Vous* beserta pronominya *votre, vos, vous*; Persona Kedua Jamak *Vous* beserta pronominya *vos, votre*; Persona Ketiga Tunggal *Il, Elle*, dan

- 1) on beserta nomina yang diacu dan pronomina pendukungnya sa, son, ses, la, le, lui. Sedangkan bentuk persona ketiga jamak (ils dan elles) tidak ditemukan dalam lirik-lirik lagu tersebut.
- 2) Deiksis Ruang/Tempat (4,5%) : Ditemukan Penunjuk Adverbial saja.
- 3) Deiksis Waktu (17,8) : Penunjuk Adverbial dan Bentuk Waktu (le Temps) yang terbagi menjadi dua yaitu Le Temps Simple (Indicatif, Subjonctif, Conditionnel, Imperatif, dan Gerondif yang berupa Present, Futur, Imparfait, dan Passé Simple) dan Le Temps Composé (Passé Composé), sedangkan untuk Penunjuk Adjektiva tidak ditemukan dalam keseluruhan lirik lagu.
- 4) Deiksis Sosial (7,5%) : Terdapat honorifik tingkat 1 (penerima dan acuannya) dan honorifik tingkat 3 (penerima dan pendengar).
- 5) Deiksis Wacana (20%) : Terdapat bentuk Anafora dan bentuk Katafora.

Dari hasil analisis di atas, 1 data yang berupa 1 kalimat dapat terkandung lebih dari satu bentuk deiksis dan tidak semua cakupan deiksis yang telah dijelaskan dalam Bab II ditemukan dalam keseluruhan lirik lagu tersebut seperti halnya penunjuk adjektiva pada deiksis ruang dan deiksis waktu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dirangkum dalam simpulan di atas, maka rekomendasi peneliti adalah sebagai berikut,

- 1) Bagi Pengajar atau Dosen, deiksis merupakan sebagian kecil dari ilmu kajian pragmatik, akan tetapi penambahan wawasan kepada mahasiswa

mengenai bentuk-bentuk deiksis dirasa perlu karena cakupan deiksis yang sederhana merupakan susunan penting dalam situasi tutur.

- 2) Bagi Mahasiswa khususnya yang terkonsentrasi dalam ilmu linguistik, dapat dijadikan motivasi dalam melakukan penelitian sejenis, baik tentang lirik lagu, musikalisasi puisi maupun salah satu ilmu kajian pragmatik misalnya mengenai deiksis.
- 3) Bagi para calon peneliti, kajian ilmu pragmatik memang luas, sedangkan deiksis merupakan sebagian kecil dari ilmu pragmatik yang tidak diajarkan secara mendalam pada mahasiswa, ilmu linguistik adalah ilmu bahasa dan merupakan salah satu dari bentuk ekspresi yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak terpungkiri pula dalam lirik lagu. Lagu merupakan ekspresi jiwa yang juga menggunakan bahasa sebagai sarannya, sehingga penelitian mengenai lirik lagu dapat dikaji secara pragmatik selain menggunakan bidang kajian deiksis yaitu misalnya dianalisis dengan menggunakan maksim kesantunan, tindak tutur ilokusi, prinsip kerja sama, implikatur, hingga pranggapan disesuaikan dengan data yang berupa lirik lagu maupun karya sastra lain akan menjadi penelitian yang sangat menarik dan berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, Maria Elisete. 2000. *La Deixis en Portugais et en Français*. Paris: Edition Peeters.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh
- Anto, Dajan. 1986. *Pengantar Metodologi Statistik Jilid d II*. Jakarta:LP3ES.
- Dubois, Jean, Mathée Giacomo, Louis Guespin, Christiane Marcellesi, Jean Baptiste Marcellesi, Jean-Pierre Mével. 1994. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse
- Fortin, Gwenolé. 2007. *L'Approche Socio-Pragmatique En Sciences Du Langage : Principaux Cadres Conceptuels & Perspectives*. Université de Nantes.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah. Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol. 2*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antilan. *Musikalisasi Itu Apa? Persada edisi 30 Juni-6 Juli 1998*, Medan, hlm. 4.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Situmorang, B. P. 1980. *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.

Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman.

Yandira Agung. Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta:Sebelas Maret. University Press.

Jurnal

Akinci, Mehmet Ali. 1992. *Deixis et système Verbal: Comparaison Entre Le Français et Le Turc*. Université Stendhal Grenoble III: T.E.R de maîtrise.

Mustonen, Johanna. 2014. *Une étude contrastive de la déixis sociale dans « Ensemble, c'est tout » d'Anna Gavalda*. Université de Tampere: Mémoire de maîtrise.

Sutarsih. 2004. *Deiksis Dalam Lagu Dangdut Berbahasa Jawa "Oplosan" : Tinjauan Sosiopragmatik*. Telagajurnal.org: e-journal

Internet

<http://www.e-orthophonie.fr/forums/index.php?/topic/80-pronom-anaphoriquecataphorique/> pada 17 Maret 2016 08:32

<https://www.flashlyrics.com/lyrics/natasha-st-pier/la-priere-35> pada 22 Februari 2016 pukul 16:18

http://www.fr.lyrics.wikia.com/wiki/Gr%C3%A9gory_Turpin/%C3%80_mes_petits_f%C3%A8res_du_ciel pada 22 Februari 2016 pukul 16:40

<http://www.fr.wiktionary.org/wiki/clitique> pada 23 Maret 2016 pukul 13:20

<http://www.francaisfacile.com/exercices/exercice-francais-2/exercice-francais-2922.php> pada 28 Februari 2016 pada 23:15

http://www.french.about.com/od/grammar/a/pronouns_demonstrative.htm pada 28 Februari 2016 pukul 22:26

<http://www.kbbi.web.id/honorifik> pada tanggal 16 Maret 2016 pukul 23:57

<http://www.lacoccinelle.net/s.html> pada 22 Februari 2016 pukul 15:50

http://www.lyricsmania.com/mon_chant_daujourdhui_lyrics_natasha_st-pier.html
pada 22 Februari 2016 pukul 16:23

<http://www.zone-telechargement.com/musiques/25452-25452-natasha-st-pier-therese-vivre-d-amour-2013.html> pada 22 Februari 2016 pukul 16:21



